

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, biologis, kognitif serta perubahan sosial dengan rentang usia menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Untari & Putri (2018) ialah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah rentang usia antara 10 sampai 18 tahun (Permenkes, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 1,2 miliar orang atau 1 dari 6 populasi di dunia adalah remaja dengan usia 10 sampai 19 tahun dan di Indonesia terdapat 65 juta jiwa lebih atau sekitar 25% merupakan usia remaja (WHO, 2018).

Masa remaja merupakan fase penting dimana individu akan membentuk karakter kepribadiannya. Hal ini menyebabkan peran orang tua sangat dibutuhkan pada fase ini, ketika orang tua dan anak memiliki hubungan yang harmonis maka dalam pembentukan kepribadian remaja akan berkembang dengan baik. Namun jika hubungan orang tua dengan anak tidak harmonis maka dapat berpengaruh negatif bagi perkembangan anak (Untari & Putri, 2018). Di lingkungan keluarga, karakter kepribadian anak dibentuk melalui pola asuh orang tua. Dalam proses pembentukan karakter anak sangat membutuhkan peran positif dari orang tua. Hal-hal positif dari sikap orang tua dalam membentuk kepribadian dapat mencegah perilaku negatif yang dapat terjadi pada anak di masa depannya (Ali, 2020). Anak dapat mempelajari segala pola tingkah laku yang dilihat dan juga diajarkan oleh orang tua dalam membentuk perkembangan kepribadiannya melalui interaksi sosial (Mone, 2019).

Pola emosional pada masa remaja cenderung menunjukkan reaktif yang kuat, sensitif, emosi yang bersifat negatif, temperamental (mudah

marah), mudah dirangsang dan seringkali meledak. Kontrol diri pada remaja terhadap emosional seringkali dianggap sulit dan dapat membuat mereka mudah marah dengan hal-hal sepele (Zain & Prastika, 2018). Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi emosional pada diri remaja. Pada perkembangan emosional remaja *broken home* akan memiliki emosi yang tidak stabil, sedih, pemalas, agresif untuk mencari perhatian orang tua atau lingkungan sekitarnya (Khotimah, 2018).

Hubungan remaja dengan orang tua menjadi salah satu cara remaja untuk mengkomunikasikan kebutuhannya. Keluarga merupakan ikatan yang terbentuk tanpa kita minta. Di dalam keluarga terdapat ikatan darah, ikatan kasih sayang, cinta dan pengorbanan. Perceraian dalam keluarga adalah peristiwa berakhirnya suatu hubungan antara suami dan istri secara resmi dan mereka sepakat untuk tidak bersama lagi sebagai pasangan. Orang tua yang bercerai dan telah memiliki anak pasti akan menimbulkan masalah fisik maupun psikologis bagi anak (Hayati & Damaryanti, 2020).

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta mencatat jumlah perceraian yang terjadi di DIY di tahun 2018 sebanyak 5.619 kasus, tahun 2019 sebanyak 6.239 kasus (BPS, 2019). Perceraian dapat terjadi karena sudah tidak adanya kecocokan antara suami dan istri sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Ketika perceraian terjadi tidak hanya orang tua yang menjadi korban, tetapi anak adalah korban utama dari perceraian tersebut. Perceraian akan menjadi beban tersendiri bagi anak terutama saat anak memasuki usia remaja. Sehingga dari perceraian tersebut dapat mengakibatkan kondisi mental anak akan merasa sedih, malu, marah, kecewa, dan lain sebagainya (Untari & Putri, 2018).

Saat ini dunia sedang mengalami fenomena Covid-19 atau biasa disebut dengan virus corona. Pandemi Covid-19 ini menyebabkan terjadinya perubahan termasuk perubahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang awalnya dilakukan dengan sistem tatap muka langsung,

menjadi sistem daring (Radhitya & Nurwati, 2020). Hal ini yang menyebabkan remaja dituntut mandiri untuk lebih banyak belajar di rumah. Tantangan yang dihadapi remaja saat belajar di rumah diantaranya belum memiliki fasilitas laptop, hanya menggunakan fasilitas handphone saat pembelajaran online, sebelum Covid-19 ini tidak pernah melakukan pembelajaran daring, banyak mengeluarkan biaya untuk membeli paket data dan lain sebagainya, kondisi inilah yang membuat pentingnya peran orang tua sebagai pendamping utama saat pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Kondisi ini tentunya akan menjadi lebih sulit dihadapi oleh remaja dengan keluarga broken home (Emiyati & Harming, 2020).

Dampak dari sebuah perceraian tersebut tergantung pada trauma yang dialami oleh anak. Jika sebelum terjadi perceraian anak merasa adanya keharmonisan dalam lingkungan keluarga, maka anak akan merasa sangat terpukul dan dapat menyebabkan trauma yang berat. Namun sebaliknya, jika anak merasakan kurang atau tidak adanya keharmonisan dalam lingkungan keluarga maka trauma yang dialami anak akan lebih sedikit dan mungkin menganggap bahwa perceraian tersebut merupakan cara terbaik dari keadaan keluarga antara ayah dan ibu yang sering berkonflik (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Untari & Putri (2018) mengatakan yang terjadi pada remaja dari orang tua bercerai meliputi rasa ingin menang sendiri (93%), mudah marah (63%), sering tidak peka dengan lingkungan (73%), malu dengan status *broken home* karena perceraian orang tua (60%), sulit fokus terhadap suatu hal (50%), merasa tidak aman dengan lingkungan karena perceraian orang tua (50%), melakukan hal yang salah (43%), sulit menentukan tujuan hidup (40%), tidak memiliki etika bermasyarakat dengan baik (66%).

Remaja dengan orang tua bercerai akan membutuhkan cukup banyak waktu untuk menerima keadaan tersebut. Rentang waktu perceraian orang tua dianggap dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja. Remaja dengan perceraian orang tua kurang waktu 1 tahun cenderung melakukan hal-hal negatif dan depresi, mereka akan merasa tidak aman karena ayahnya dan ibunya tidak tinggal bersamanya lagi, kemudian akan muncul perasaan kesepian, sedih dan malu dengan perceraian orang tuanya sehingga mengisolasi diri. Setelah melewati tahun pertama perceraian orang tua remaja menjadi lebih mandiri. Pada tahun kedua remaja mulai dapat menerima perceraian orang tua dan mulai mencari cara untuk bertahan disituasi yang menurutnya sulit dan menjadi lebih mandiri pada beberapa hal (Untari & Putri, 2018).

Ketahanan mental dan psikososial merupakan salah satu dampak yang dapat dialami remaja dengan orang tua bercerai. Ketahanan mental atau resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dalam kondisi baik atau buruk seperti tragedi atau peristiwa yang dapat menyebabkan stress dan trauma yang dapat melibatkan perilaku, pikiran atau tindakan (Azzahra, 2017). Dampak ketahanan mental yang negatif pada individu atau remaja karena perceraian orang tua yaitu remaja dapat mengalami kesulitan hidup, stress, depresi dan tekanan karena permasalahan hidup yang dialaminya (Sofia Chudairi & Setyawan, 2018).

Selain ketahanan mental pada remaja, psikososial juga berperan penting dalam diri remaja. Psikososial merupakan perkembangan yang bersifat psikologis dan sosial. Dalam perkembangan remaja terdapat beberapa isu psikososial yang menonjol yaitu perkembangan identitas, kemandirian, persahabatan, seksual, dan prestasi (Yuliati, 2012). Menurut (Achenbach & Edelbrock, 1987; Steinberg, 2010; Nelson & Israel, 1984) dalam Yuliati (2012) mengatakan dampak jika perkembangan psikososial remaja terganggu yaitu adanya masalah yang dirasakan dalam hati atau batin yang diekspresikan ke

dalam bentuk emosi, cemas, psikosomatik, dan masalah yang diperlihatkan seperti kenakalan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang, dan sering bolos. Setiap anak mempunyai tahapan perkembangan psikososial yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari usia serta kondisi lingkungan anak tersebut (Marni, 2020).

Dalam menangani hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah serta mutu tenaga kesehatan mental profesional dari institusi pendidikan, pembiayaan layanan asuransi kesehatan pemberdayaan masyarakat, melatih tenaga non profesional dengan berbasis komunitas untuk menggali dan mendapat pengetahuan mengenai kesehatan mental, dan juga berkolaborasi dengan tenaga pemberi bantuan informal di komunitas (Novianty & Retnowati, 2016).

Hasil wawancara awal peneliti dengan ketua Komunitas Hamur Yogyakarta menjelaskan bahwa Komunitas Hamur Yogyakarta merupakan komunitas yang mewadahi remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Nama Hamur diambil dari kata rumah (dibalik menjadi hamur). Komunitas yang berisi para survivor *broken home* ini tidak hanya menampung survivor dengan orang tua bercerai saja, tapi juga bagi para survivor yang orang tuanya telah meninggal dunia atau orang tua yang belum bercerai namun kondisi keluarganya tidak harmonis.

Komunitas ini terlahir pada bulan Februari 2015 di Yogyakarta yang didirikan oleh Dian Yuanita Wulandari, S.Hut yang pada saat itu adalah mahasiswa kehutanan UGM. Anggota komunitas Hamur tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Komunitas Hamur memiliki berbagai kegiatan yaitu *Cell for survivor (open recruitment)*, kelas inspirasi *online* dan *offline*, berbagai pelatihan pengembangan diri, rujukan (*sharing* dan diskusi), serta anjangsana ke panti asuhan dan juga rumah anggota komunitas Hamur. Jumlah anggota komunitas Hamur saat ini ada sekitar 160 orang, namun ada beberapa yang pasif juga. Keadaan mental anggota komunitas Hamur tidak semuanya buruk, namun keadaan mental buruk yang biasa dialami anggota hamur yaitu

susah berdamai dengan masa lalu, merasa dikucilkan karena berasal dari keluarga *broken home*, merasa takut untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Upaya yang dilakukan untuk menjaga kesehatan mental survivor Hamur seperti diadakannya kelas inspirasi webinar dengan mengundang pembicara psikologi dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan ketua Komunitas *Broken Home* Jogja (BHJ) menjelaskan bahwa komunitas ini terbentuk pada tahun 2015 oleh Kak Harti. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan menjadi rumah bagi anak-anak korban perceraian atau *broken home*. Anggota dalam komunitas BHJ saat ini berjumlah 30-40 anggota mulai dari yang masih SMP hingga yang sudah berumah tangga. *Basecamp* BHJ ini berada di Arrasah Cafe. Dalam komunitas ini terdapat berbagai agenda bulanan seperti meet and greet sesama anggota BHJ, selain itu terdapat juga agenda tahunan antara lain, berkunjung ke panti asuhan, bagi-bagi takjil saat bulan Ramadhan, dan merayakan event hari anak nasional.

Banyaknya kasus perceraian di Yogyakarta yang dapat berdampak pada ketahanan mental dan kondisi psikososial remaja. Berdasarkan fenomena yang terdapat dalam latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perceraian orang tua terhadap ketahanan mental dan kondisi psikososial remaja di komunitas Hamur Yogyakarta dan *Broken Home* Jogja (BHJ).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian berdasarkan latar belakang diatas adalah bagaimana gambaran ketahanan mental dan kondisi psikososial remaja dengan orang tua bercerai di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran ketahanan mental dan psikososial remaja dengan orang tua bercerai.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik remaja yang meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan dengan orang tua bercerai di Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat ketahanan mental remaja dengan orang tua bercerai.
- c. Mengetahui status psikososial remaja dengan orang tua bercerai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keilmuan khususnya keperawatan jiwa, keperawatan keluarga, dan keperawatan anak tentang kondisi remaja dengan orang tua bercerai.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja *broken home*

Diharapkan bagi remaja *broken home* dapat mengetahui gambaran ketahanan mental dan kondisi psikososialnya.

b. Bagi komunitas Hamur dan BHJ

Diharapkan bagi anggota komunitas hamur dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan aktifitas atau kegiatan yang mendukung kondisi psikososial remaja yang terkait dengan ketahanan mental dan kondisi psikososialnya.